

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan suatu rentang kehidupan manusia, yang berlangsung dari masa kanak-kanak menuju dewasa sehingga sering juga disebut masa peralihan. Batasan usia remaja yaitu antara 15-19 tahun dimana pada masa ini juga akan terjadi pertumbuhan yang pesat sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan baik fisik, mental maupun peran social (Sebayang, Gultom, dan Sidabutar, 2018). Marleni (2019) menekankan bahwa akibat dari perubahan tersebut banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal sehingga ini menjadi masalah bagi lingkungan dan keluarga. Salah satu masalah yang sering dijumpai yaitu kenakalan remaja.

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup didalam masyarakatnya (Sunaryanti, 2016). Menurut teori Jansen (dalam Sarwono, 2008) kenakalan remaja terbagi menjadi empat yakni kenakalan yang menimbulkan korban fisik (pemeriksaan, perampokan, pembunuhan, perkelahian, tawuran dll), kenakalan menimbulkan korban materi (pencurian, perusakan, pencopetan, pemerasan, merokok, mengkonsumsi alkohol, dll), kenakalan social (penyalahgunaan obat, pelacuran, hubungan seks bebas diluar nikah dll) dan kenakalan yang melawan status (membolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah, berbohong dll).

Kasus kenakalan remaja yang diberitakan diberbagai media sangat memprihatinkan dan semakin membahayakan seperti perkelahian baik secara

kelompok atau perorangan, tawuran antar sekolah, pemerasan, pencurian, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, merokok, dan seks bebas pranikah yang biasa berdampak pada kesehatan remaja itu sendiri, baik kesehatan fisik maupun psikologis (Marleni, 2019).

Berdasarkan *juvenile court statistic of unites states* ditahun 2013 telah terjadi 1.058.500. kasus kenakalan remaja diseluruh dunia, kemudian terdapat 33,8% kasus kenakalan untuk setiap 1000 remaja. Remaja laki-laki dilaporkan sebanyak 764.800 kasus dan remaja putri berjumlah 293.700 dengan umur kurang dari 18 tahun menempati 53% dari semua kasus yang dilaporkan (Majid, 2015). Berdasarkan data dari BNN (Badan Narkotika Nasional) 2019 di Indonesia angka kenakalan remaja seperti mengkonsumsi narkoba pada tahun 2018 (dari 13 ibu kota priovinsi) mencapai angka 2,29 juta jiwa dan di Gorontalo meningkat drastis dari angka 39 kasus ditahun 2016 menjadi 79 kasus ditahun 2018. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) 2019 menerima aduan kasus anak dibidang pendidikan dalam 1,5 bulan pada awal tahun 2019 sebanyak 24 kasus terkait kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual. Kemudian untuk tawuran pelajar di Indonesia terjadi 128 kasus pada tahun 2015 dan meningkat pada tahun 2016 yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar.

BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) 2011 merilis data tentang remaja yang sudah tidak perawan, dimana remaja dibeberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta sebesar 51%, Bogor sebesar 51%, Tangerang 51%, Surabaya 54%, Medan 52%, Bandung 47%, dan Yogyakarta sebesar 37% telah

melakukan hubungan seks pranikah. Kasus Remaja juga dibuktikan Berdasarkan survei BKKBN berupa 57% kasus HIV/AIDS terjadi pada remaja.

Willis (2005) menyebutkan ada empat faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu faktor internal, faktor masyarakat, faktor sekolah, dan faktor keluarga. Dari beberapa faktor tersebut faktor keluarga memiliki peran besar yang sangat mempengaruhi kenakalan remaja. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sebelum ia mengenal lingkungan yang lebih luas. Yang dimaksud keluarga adalah Hubungan orang tua dan anaknya, hubungan dengan anggota keluarga lain, serta pola asuh orang tua juga mempengaruhi (dalam Muqqorobin, 2017).

Orang tua merupakan panutan utama bagi anak, dan sosok yang dapat ditiru oleh anak. Peran orang tua akan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja menjadi karakter untuk mempelajari kelemahan dan kelebihan dirinya. Sehingga Orang tua harus bisa menggunakan pola asuh yang tepat (Wahib, 2015). Menurut Hurlock (1999) pola asuh dibagi menjadi tiga yakni pola asuh demokratis (memberi kebebasan pada anak akan tetapi tidak mutlak), pola asuh otoriter (orang tua memberikan aturan dan batasan yang harus ditaati tanpa memberikan kesempatan anak untuk berpendapat) dan pola asuh permissive (memberi kebebasan pada anak dengan tidak adanya tanggung jawab dari orang tua) (dalam Adawiyah, 2017).

Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik, perlakuan yang bersifat permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan pribadi anak yang tidak bertanggung jawab, atau kurang mepedulikan nilai yang dijunjung

tinggi dalam keluarga. Kemudian perlakuan yang bersifat demokratis (memberikan kebebasan tetapi masih dalam kontrol orang tua) akan menjadikan anak memiliki kontrol diri yang baik. Begitu pula perlakuan otoriter (perlakuan yang keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang di harapkan (Mukhtars, 2016).

Apabila orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya maka akan membentuk karakter anak yang baik. Dan apa bila orang tua menerapkan pola asuh permisif maupun otoriter seperti mendidik anak dengan pukulan maka akan membentuk karakter anak yang tidak baik. Anak yang diberikan pola asuh otoriter lebih banyak melakukan kenakalan dibandingkan dengan anak yang diberikan pola asuh permisif dan demokratis. (Mukhtars, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Majid, Susi Wahyuning Asih, Sasmiyanto pada tahun (2015) menunjukkan bahwa persepsi pola asuh orang tua siswa yang mendominasi adalah demokratis 35 orang (64,8%), dilanjutkan otoriter 12 orang (22,2%), permisif 4 orang (7,4%), dan campuran 3 orang (5,6%). dan gambaran tingkat kenakalan remaja adalah yang paling banyak rendah 46 orang (85,2%). Sebagian besar pola asuh yang digunakan adalah demokratis dan kenakalan remaja di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember adalah rendah. Kesimpulan dari penelitian ini, ada hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2020 di SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto pada guru BK didapatkan data 280 orang siswa yang pernah masuk BK dalam 3 tahun terakhir dengan pelanggaran

seperti merokok, melanggar tata tertib sekolah, ketahuan membongkar tas dikelas lain, kedatangan membawa handphone, menyimpan video yang tidak seharusnya, membolos, dan kasus 8 orang yang ketahuan minum-minuman keras dijam pelajaran dan kembali kesekolah mencari masalah dengan teman dijurusan lain, kemudian mereka dikeluarkan dari sekolah. Hal ini didukung dengan wawancara yang peneliti lakukan pada 10 orang siswa bahwa mereka pernah melakukan pelanggaran disekolah (Membolos, merokok, berkelahi). Dan disaat peneliti melakukan wawancara mengenai pola asuh orang tua, terdapat 6 siswa mengatakan bahwa orang tuanya jarang memberikan arahan seperti memberikan nasihat jika mereka berbuat pelanggaran disekolah, dan 4 siswa lainnya mengatakan bahwa jika mereka melakukan pelanggaran orang tuanya akan memberikan nasehat dan ada juga orang tuanya yang akan memukul apabila anak tersebut melakukan pelanggaran. (BK SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di Smk Teknologi Muhammadiyah Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Berdasarkan *juvenile court statistic of unites states* ditahun 2013 telah terjadi 1.058.500. kasus kenakalan remaja diseluruh dunia, kemudian terdapat 33,8% kasus kenakalan untuk setiap 1000 remaja. Remaja laki-laki dilaporkan

sebanyak 764.800 kasus dan remaja putri berjumlah 293.700 dengan umur kurang dari 16 tahun menempati 53% dari semua kasus yang dilaporkan.

2. Berdasarkan data dari BNN (Badan Narkotika Nasional) 2019 di Indonesia angka kenakalan remaja pada tahun 2018 (dari 13 ibu kota provinsi) mencapai angka 2,29 juta jiwa dan di Gorontalo meningkat drastis dari angka 39 kasus ditahun 2016 menjadi 79 kasus ditahun 2018. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) 2019 menerima aduan kasus anak dibidang pendidikan dalam 1,5 bulan pada awal tahun 2019 sebanyak 24 kasus terkait kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual. Kemudian untuk tawuran pelajar di Indonesia terjadi 128 kasus pada tahun 2015 dan meningkat pada tahun 2016 yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar
3. Hasil obserbasi awal Kenakalan remaja sering terjadi di Smk Teknologi Muhammadiyah Limboto. Di mana terdapat 280 orang yang pernah masuk BK dalam tiga tahun terakhir, pelanggaran yang sering terjadi seperti merokok, membolos, ketahuan membongkar tas dikelas lain, melanggar tata tertib sekolah, kedapatan membawa hp dan menyimpan video yang tidak seharusnya.
4. Hasil observasi awal tentang pola asuh orang tua didapatkan dari 10 siswa terdapat 6 orang yang orang tuanya jarang memberikan arahan. Dan ketika mereka mendapatkan teguran dari pihak sekolah, orang tua mereka hanya memarahi tanpa ada nasehat dan 4 siswa lainnya mengatakan bahwa jika mereka melakukan pelanggaran orang tuanya akan memberikan nasehat dan ada juga orang tuanya yang akan memukul apabila anak tersebut melakukan pelanggaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua pada remaja di SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pola asuh orang tua pada remaja di SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto.
2. Mengetahui kenakalan pada remaja di SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto.
3. Menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dibidang kesehatan yang berkaitan dengan penerapan polah asuh orang tua dengan kenakalan pada remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pola asuh orang tua pada remaja.

2. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja untuk meningkatkan pola asuh yang baik pada remaja.

3. Bagi Remaja/siswa

Memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang lebih positif agar terhindar dari kenakalan remaja yang banyak muncul sebagai akibat dari kegiatan negatif remaja

4. Bagi peneliti

Merupakan pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menduduki bangku kuliah serta menambah wawasan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kenakala remaja.

5. Bagi pelayanan keperawatan

Meningkatkan intervensi keperawatan terhadap masyarakat khususnya orang tua dalam mengasuh anak usia remaja dengan pola asuh yang baik dan untuk menambah ilmu yang berkaitan dengan keperawatan.